

PENGARUH *LEVERAGE*, AKTIVITAS, PROFITABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS***(Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019–2023)**

Sofi Nabila Fikri¹⁾, Amir Indrabudiman²⁾
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Budi Luhur

Correspondence		
Email: sofinabilafikri@gmail.com		No. Telp:
Submitted: 13 August 2024	Accepted: 22 August 2024	Published: 23 August 2024

ABSTRACT

This research was conducted with the aim of determining the influence of Leverage, Activity, Profitability and Company Size on in Energy Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2023 Period. The sampling technique in this research used purposive sampling with a sample of 49 Energy Sectors listed on the Indonesian Stock Exchange that met the sample criteria. The data analysis used in this research is multiple linear regression analysis using statistical testing tools, namely SPSS version 22.0. Based on the research results, it can be concluded that Leverage have a significant positive effect on financial distress. Meanwhile Activity, Profitability and Company Size have a significant negative effect on Financial Distress.

Keywords: Financial Distress; Leverage; Activity; Profitability; Company Size

Pendahuluan

Saat ini Indonesia masih dihadapkan berbagai risiko ketidakpastian global. Ekonomi global di tahun 2024-2025 diproyeksikan masih di bawah tren jangka panjang. Demikian halnya untuk Inflasi, meskipun menurun, namun inflasi global masih di level yang tinggi. Meski demikian, sejumlah capaian perekonomian Indonesia di tahun 2023 lalu telah menunjukkan kinerja ekonomi yang solid. Hal tersebut juga didukung oleh indikator utama makro ekonomi yang secara konsisten terus menunjukkan peningkatan. Capaian tersebut tentunya mampu membangun optimisme Indonesia untuk perekonomian yang lebih baik di tahun 2024 setelah pandemi covid 19 lalu. (Sumber: www.ekon.go.id/)

Pemulihan pasca pandemi covid 19 mengakibatkan perusahaan Indonesia masih berjuang menghadapi tekanan yang cukup besar, dan banyak yang tidak siap untuk menghadapi tantangan dimasa depan. Teridentifikasi tekanan di banyak sektor. Kondisi keuangan perusahaan dapat menentukan keberlangsungan perusahaan dalam menjaga stabilitas keuangan perusahaan. Kesehatan keuangan perusahaan bisa terwujud ketika perusahaan mampu mengelola keuangan perusahaan baik dalam menjaga arus kas maupun keseimbangan rasio profitabilitas perusahaan (Sumber: Kompas.com 2024).



Financial distress adalah suatu kondisi dimana perusahaan tidak mampu bertahan dibawah tekanan yang dihadapi sehingga arus kas perusahaan tidak berjalan dengan baik dan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya. *Financial distress* terjadi ketika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya karena penurunan operasi dan juga pengeluaran biaya berlebihan (Rafatnia et al., 2020). Kondisi ini harus diwaspadai dan segera diantisipasi salah satunya dengan melihat dan mengukur laporan keuangan perusahaan untuk selanjutnya bisa dilakukan evaluasi dalam membuat laporan keuangan. Kondisi perusahaan, khususnya performance keuangannya yang terdeteksi sejak dini akan memungkinkan para pemangku kepentingan melakukan tindakan antisipatif agar dapat segera menangani krisis keuangan (Suot, et al., 2020).

Perusahaan Energi adalah perusahaan yang melibatkan kegiatan eksplorasi, ekstraksi, dan pengolahan sumber daya alam mencakup Energi logam (seperti emas, perak, tembaga, nikel), Energi batubara, Energi minyak dan gas bumi, serta Energi mineral industri (seperti garam, pasir kuarsa, fosfat). Perusahaan Energi sendiri merupakan salah satu sektor ekonomi yang memiliki peran penting dalam perekonomian suatu negara.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH LEVERAGE, AKTIVITAS, PROFITABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019–2023)”**.

KAJIAN TEORI

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal merupakan teori yang menjelaskan suatu perusahaan memberikan sebuah sinyal kepada pemakai laporan keuangan. Sinyal dapat berupa informasi yang sudah dilakukan manajemen untuk mewujudkan keinginan pemilik yang mengatakan bahwa perusahaan harus lebih baik dari perusahaan lainnya. Teori sinyal berhubungan dengan asumsi bahwa informasi yang di terima oleh masing – masing pihak tidak sama karena adanya asimetri informasi. Pemberian sinyal oleh manajer dapat mengurangi terjadinya kondisi asimetri informasi. (Febrilyantri, 2020).

Financial Distress

Menurut Altman (2005) dalam (Rahayu & Sopian, 2021) adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan

keuangan. Istilah umum untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kegagalan, kepailitan, *default*, dan kebangkrutan. Jika perusahaan memperlihatkan kondisi keuangan yang melemah, maka dapat membuat para pemegang kepentingan seperti kreditur dan pemegang saham kehilangan kepercayaan. Dengan begitu para *stakeholders* tersebut akan mundur untuk bekerjasama dengan perusahaan. Apabila perusahaan gagal mencari jalan keluarnya, itu sudah menjadi pertanda bahwa perusahaan dalam situasi *dan* diambang kebangkrutan.

Metode yang digunakan peneliti dalam menganalisis financial distress yaitu metode Springate. Menurut Rudianto (2013:262), Springate score adalah metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dengan diberikan bobot yang berbeda satu dengan lainnya. Formulasi model Springate sebagai berikut :

$$S = 1,03 A + 3,07 B + 0,66 C + 0,4 D$$

Sumber: *Rudianto* (2013) dalam *Tarigan* (2019)

Keterangan :

A : Working capital / Total assets

B : Net profit interest and taxes / Total assets

C : Net profit before taxes / Current liabilities

D : Sales / Total assets

Kriteria untuk Springate yaitu jika nilai S yang didapat lebih dari 0,862 ($S > 0,862$) maka dapat dikatakan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan. Sedangkan jika nilai S kurang dari 0,862 ($S < 0,862$) maka perusahaan dikatakan mengalami kesulitan keuangan. Alasan digunakan rumus model Springate ini karena mengacu pada penelitian sebelumnya yaitu dalam Natya (2020) tentang perbedaan model Springate dan Altman Z-Score diketahui bahwa model Springate merupakan model terakurat dalam memprediksi potensi financial distress. Dan mengacu pada penelitian Eka Ratna Sari dan Mochamad Rizal Yulianto (2019) tentang akurasi pengukuran financial distress menggunakan metode springate dan zmijewski pada perusahaan Properties dan Real Estate di bursa efek indonesia periode 2013-2015.

Leverage

Menurut Kasmir dalam Khotimah (2020), rasio leverage adalah rasio yang digunakan untuk dapat mengukur seberapa besar atau sejauh manakah aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, dengan kata lain perbandingan penggunaan jumlah utang dengan modal sendiri. Leverage yaitu keadaan dimana perusahaan terjebak dalam hutang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan diri dari hutang tersebut (Soleman et al., 2023). Perusahaan dengan ratio leverage yang rendah memiliki rasio rugi yang lebih kecil, tetapi juga memiliki hasil pengembalian yang lebih rendah. Sebaliknya perusahaan dengan rasio leverage yang tinggi mengemban resiko rugi yang besar, tetapi juga memiliki kesempatan untuk memperoleh laba yang tinggi.

leverage dihitung dengan membandingkan seluruh hutang termasuk hutang lancar dengan

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Total Aset (Asset)}}$$

seluruh ekuitas. Rumus Debt to Asset Ratio (*DAR*) :

Sumber: Kasmir (2019)

Aktivitas

Menurut Hery (2021) menyatakan bahwa rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi suatu perusahaan menggunakan aset yang dimilikinya, termasuk untuk ukuran seberapa efisiensi suatu perusahaan menggunakan sumber daya yang tersedia. Menurut Hanny dan Syukri (2019) menerangkan bahwa rasio aktivitas bermanfaat bagi manajemen perusahaan untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja perusahaan, kemudian bagi investor dan kreditor akan sangat bermanfaat untuk mengevaluasi dan mengukur efisiensi dan keuntungan perusahaan yang terlibat.

Rasio Aktivitas berpengaruh pada total asset dan perputaran piutang perusahaan. Penjualan atau jasa dapat dikatakan dalam kondisi baik apabila perputaran asset dan piutang stabil dan seimbang. Semakin banyak piutang tidak tertagih, maka pendapatan akan mengalami penurunan yang cukup signifikan. Penurunan pendapatan akan mengakibatkan perusahaan mendapatkan laba yang kecil atau bahkan mengalami kerugian. Atas dasar tersebut semakin kecil rasio aktivitas akan mendekatkan suatu perusahaan terhadap ancaman financial distress.

Aktivitas dihitung dengan membandingkan total penjualan dibagi dengan total aset. Rumus Total Aktiva (Total Asset Turn Over / TATO) yaitu :

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

Sumber: Kasmir (2019).

Profitabilitas

Menurut Hakim (2021) rasio profitabilitas adalah rasio keuangan yang menunjukkan tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibandingkan dengan penjualan. Semakin baik rasio profitabilitas mengidentifikasikan bahwa semakin baik kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Menurut Lintang Tiara Pratiwi & Neneng Susanti (2023) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan.

Jenis rasio profitabilitas yang digunakan yaitu Return On Asset (ROA). Menurut Hery (2019:193) Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Return on asset (ROA) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}}$$

Sumber: Ayumi Rahma (2020)

Profitabilitas berpengaruh negative dan signifikan terhadap kondisi financial distress perusahaan artinya semakin besar profitabilitas suatu perusahaan, semakin mengurangi kondisi financial distress perusahaan tersebut dan rasio yang paling dominan dalam memprediksi kondisi financial distress adalah rasio profitabilitas (Dita Maretha Rissi, Lisa Amelia Herman, 2021)

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran, skala atau variabel yang menentukan besar

kecilnya perusahaan berdasarkan beberapa ketentuan, seperti total aset, kapitalisasi pasar, saham, total penjualan, total pendapatan, total modal dan lain-lain (Mochamad Febri Sayidil Umam, 2020). Menurut Sang Ayu Made et al (2021 : 95) ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari tingkat penjualan, jumlah tenaga kerja atau jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut.

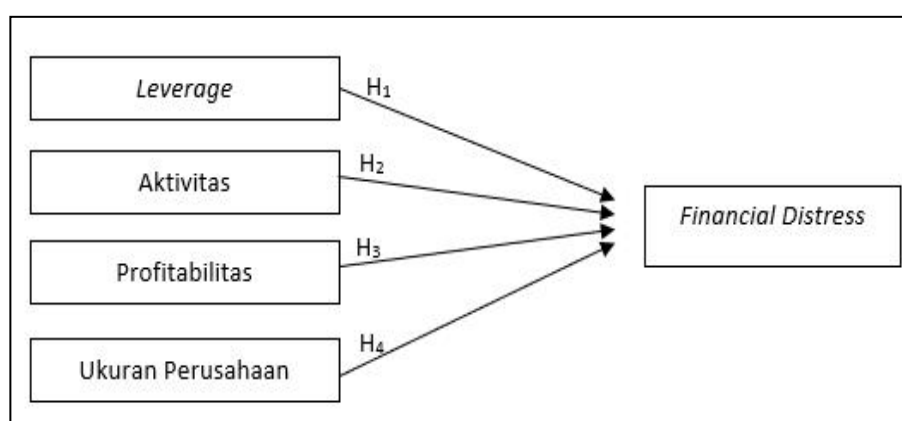
Berikut adalah perhitungan ukuran perusahaan:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln (\text{Total Asset})$$

Sumber: Achmad Kevin Faldiansyah, et. al. (2020)

Semakin besar ukuran perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki jumlah aktiva yang semakin tinggi pula. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka kecenderungan menggunakan modal asing juga semakin besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar membutuhkan dana yang besar pula untuk menunjang operasionalnya, dan salah satu alternatif pemenuhannya adalah dengan modal asing apabila modal sendiri tidak mencukupi. (Achmad Kevin Faldiansyah, et. al., 2020).

Kerangka Teoritis



Hipotesis

Pengaruh Leverage Terhadap Financial Distress

Leverage dan financial distress akan memiliki hubungan positif karena dengan memanfaatkan tambahan sumber pendanaan yang berasal dari pihak eksternal, maka perusahaan akan semakin mudah dalam melakukan diversifikasi usaha sehingga tidak mengalami kebangkrutan (financial distress) (Suryani, 2020).

Berdasarkan teori sinyal, Rasio Lverage memperlihatkan besarnya informasi yang diperoleh dari utang perusahaan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Semakin rendah tingkat utang perusahaan, maka semakin baik tingkat keamanan aset perusahaan. Semakin tinggi nilai utang sebuah perusahaan maka semakin sulit perusahaan untuk menjalankan kegiatan arus kas perusahaan. Apabila rasio hutang semakin kecil tidak akan membahayakan perusahaan, karena dengan hutang yang kecil akan memudahkan perusahaan untuk membayar kewajibannya. Kecenderungan bagi para pengguna laporan keuangan untuk lebih percaya kepada perusahaan yang berskala besar karena dianggap lebih mampu untuk berkembang dan mengurangi kecenderungan kearah kebangkrutan. Dengan demikian maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Leverage berpengaruh positif terhadap Financial Distress.

Pengaruh Aktivitas Terhadap Financial Distress

Menurut Hery (2021) menyatakan bahwa rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi suatu perusahaan menggunakan aset yang dimilikinya, termasuk untuk ukuran seberapa efisiensi suatu perusahaan menggunakan sumber daya yang tersedia. Berdasarkan teori sinyal, Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola aset yang digunakan dalam keperluan operasional perusahaan.

Rasio Aktivitas berpengaruh pada total asset dan perputaran piutang perusahaan. Tingkat penjualan dan total aktiva berpengaruh terhadap siklus neraca. Tingkat perputaran yang tinggi menunjukkan seberapa efektif perusahaan menggunakan asetnya untuk penjualan. Semakin efisien sebuah perusahaan menggunakan asetnya untuk dijual, semakin banyak keuntungan yang mungkin dihasilkannya. Hal itu memperlihatkan jika semakin baik kinerja keuangan yang diraih perusahaan sehingga kemungkinan terjadinya financial distress semakin kecil sedangkan semakin banyak piutang tidak tertagih, maka pendapatan akan mengalami penurunan yang cukup signifikan. Penurunan pendapatan akan mengakibatkan perusahaan mendapatkan laba yang kecil atau bahkan mengalami kerugian. Dengan demikian maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Aktivitas berpengaruh negatif terhadap Financial Distress.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Financial Distress

Menurut Hakim (2021) rasio profitabilitas adalah rasio keuangan yang menunjukkan tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibandingkan dengan penjualan. Semakin baik rasio profitabilitas mengidentifikasikan bahwa semakin baik kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.

Berdasarkan teori sinyal, Profitabilitas semakin rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu menghasilkan laba yang maksimal dengan menggunakan aset yang dimilikinya, melalui laba tersebut yang diperoleh perusahaan tidak akan mampu mendanai biaya – biaya yang terjadi dalam perusahaan sehingga kemungkinan perusahaan untuk mengalami masalah financial distress akan semakin besar. Dengan demikian maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Financial Distress.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress

Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran, skala atau variabel yang menentukan besar kecilnya perusahaan berdasarkan beberapa ketentuan, seperti total aset, kapitalisasi pasar, saham, total penjualan, total pendapatan, total modal dan lain-lain (Mochamad Febri Sayidil Umam, 2020). Menurut Alfred dan Helin (2020 : 605) ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan pada total aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut. Berdasarkan teori sinyal, semakin kecil ukuran perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki jumlah aktiva yang semakin rendah pula dan akan memberikan sinyal yang buruk (bad news) kepada para investor. Semakin kecil ukuran suatu perusahaan, maka kecenderungan menggunakan modal asing juga semakin kecil. Sebaliknya, semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka kecenderungan menggunakan modal asing juga semakin besar sehingga perusahaan mampu menghadapi terjadinya masalah kesulitan keuangan (financial distress). Dengan demikian maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Financial Distress.

Metode Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif didefinisikan sebagai investigasi secara sistematis untuk meneliti sebuah fenomena dengan cara mengumpulkan data-data yang bisa diukur menggunakan ilmu statistik, matematika

dan komputasi. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder dengan laporan keuangan tahunan perusahaan sektor energi yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan energi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023 yaitu sebanyak 83 perusahaan. Pengumpulan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Sehingga jumlah sampel yang didapatkan berjumlah 49 dari 83 perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

Hasil Penentuan Sampel	Jumlah
Perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2023.	83
Perusahaan sektor energi yang tidak konsisten dalam publikasi laporan keuangan yang telah diaudit selama periode penelitian yaitu 2019-2023.	(10)
Perusahaan sektor energi yang baru IPO selama periode 2019-2023	(18)
Perusahaan yang di sunspend, delisting dan pindah sektor	(4)
Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel	49
Periode Penelitian	5
Jumlah data sampel penelitian	245

Model Penelitian

Model penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linear Berganda. Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Tujuan digunakannya analisis regresi linear berganda yaitu untuk mencari tahu keadaan naik atau turunnya variabel dependen ketika dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor diubah nilainya. Maka dari itu untuk menjelaskan adanya hubungan antara variabel dependen dan

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

variabel independen dapat dibuat model dengan persamaan matematik dibawah ini:

Keterangan :

Y : Financial Distress

- α : Konstanta
 β_{1-5} : Koefesien regresi variabel masing-masing
 X_1 : Leverage
 X_2 : Aktivitas
 X_3 : Profitabilitas
 X_4 : Ukuran Perusahaan
 ε : Error

Hasil dan Pembahasan

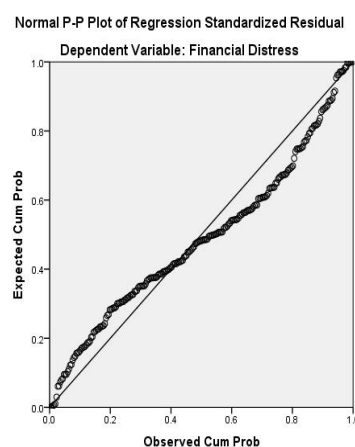
Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini agar dapat dipertanggungjawabkan dan tidak bias. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Berikut penjelasan uji asumsi klasik yang akan digunakan dalam penelitian ini:

Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan adalah uji Kolmogorov-Smirnov (K-S). Dasar pengambilan keputusan dalam uji K-S adalah apabila nilai signifikansi atau nilai probabilitas ($\text{sig} \geq 0,05$ atau 5 persen maka data terdistribusi secara normal dan apabila nilai signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$ atau 5 persen maka data tidak terdistribusi normal.

Pada penelitian ini uji normalitas dilihat dari penyebaran data pada grafik Normal P-Plot dan uji One Sample Kolmogorov Smirnov Test. Adapun hasil pengujian data sebagai berikut:



Berdasarkan gambar 4.1 grafik Normal P-P Plot dapat dilihat bahwa titik-titik data menyebar disekitar garis diagonal serta mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian

dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi memenuhi asumsi normalitas serta menandakan data berdistribusi normal. Penarikan kesimpulan normal atau tidaknya distribusi suatu data, tidak hanya dilihat dari grafik Normal P-P Plot.

Untuk memperkuat hasil uji normalitas, maka dilakukan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* (K-S). Pengujian normalitas juga dapat dilakukan dengan cara *One Sample Kolmogorov Smirnov Test* yaitu dengan berpatokan pada nilai Asymp.sig (2-tailed) yang mana harus lebih besar dari 0,05. Berikut hasil pengujian *One Sample Kolmogorov Smirnov Test*:

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardi zed Residual
N			245
Normal Parameters ^{a,b}			
	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.62846892
Most Differences	Extreme Absolute		.128
	Positive		.128
	Negative		-.070
Test Statistic			.128
Asymp. Sig. (2-tailed)			.211 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai signifikan Asymp. Sig (2-tailed) adalah sebesar 0,211 ($0,211 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitiannya ini berdistribusi normal serta dapat dilanjutkan untuk penelitian.

Uji Multikoleniaritas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada sebuah model regresi ditentukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak ada korelasi diantara variabel. Bila ada korelasi yang tinggi diantara variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat menjadi terganggu.

Dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai Tolerance dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) pada model regresi. Jika nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai tolerance tidak kurang dari 0,1 maka model regresi bebas dari multikolinearitas seperti yang ditunjukkan dari tabel dibawah ini:

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Leverage	.959	1.043
	Aktivitas	.697	1.435
	Profitabilitas	.670	1.493
	Ukuran Perusahaan	.914	1.094
a. Dependent Variable: Financial Distress			

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai dari *Variance Inflation Factory* (VIF) dan Tolerance, Maka dapat dilihat pada masing-masing variabel independen memiliki nilai $VIF < 10$ yaitu variabel Leverage sebesar 1,043, variabel Aktivitas sebesar 1,435, variabel Profitabilitas sebesar 1,493 dan variabel Ukuran Perusahaan sebesar 1,094. Sedangkan nilai Tolerance pada masing-masing variabel independen miliki nilai $> 0,1$ yaitu variabel Leverage sebesar 0,959, variabel Aktivitas sebesar 0,697, variabel Profitabilitas sebesar

0,670 dan variabel Ukuran Perusahaan sebesar 0,914. Maka disimpulkan bahwa pengujian multikonelinearitas tidak terjadi korelasi antar hubungan antar variabel independen karena nilai Tolerance diatas 0,1 dan nilai VIF dibawah 10.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi tidak kesamaan variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas didalam penelitian ini menggunakan uji glejser. Uji Glejser dilakukan untuk meregresikan variabel independen menggunakan nilai mutlak residu. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan residual absolut lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut hasil uji glejser untuk penelitian ini:

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	18.391	4.855		3.788	.000		
Leverage	-.520	.164	-.202	-.678	.499	.914	1.094
Aktivitas	.899	.948	.069	.948	.344	.697	1.435
Profitabilitas	1.725	2.159	.060	.799	.425	.670	1.493
Ukuran Perusahaan	.176	.375	.026	.469	.639	.959	1.043

a. Dependent Variable: ABS_RES

Berdasarkan tabel diatas hasil uji heteroskedastisitas dengan uji glejser dapat dilihat bahwa nilai signifikansi untuk leverage ($0,499 > 0,05$), Aktivitas ($0,344 > 0,05$), Prifitabilitas ($0,425 > 0,05$) dan ukuran perusahaan ($0,639 > 0,05$). Karena semua variabel nilainya lebih

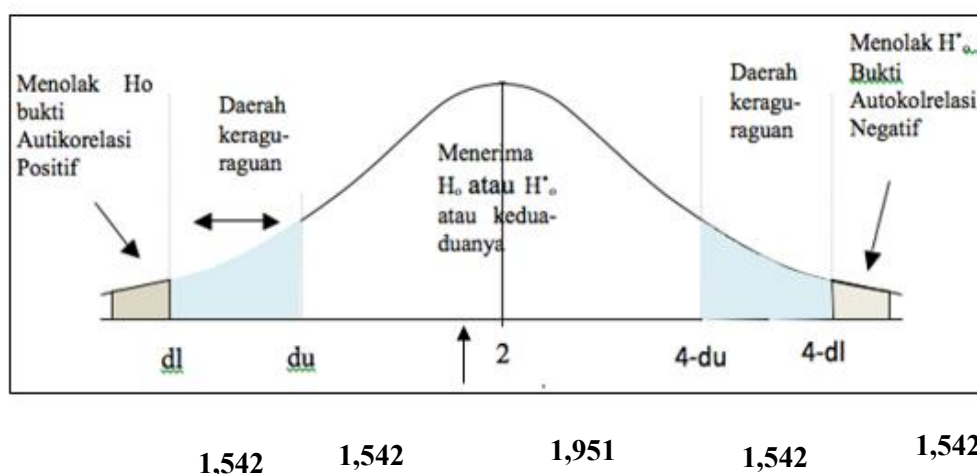
besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada penelitian ini.

Uji AutoKorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi terdapat hubungan yang kuat, baik positif maupun negatif antar data yang terdapat pada variabel penelitian. Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Metode pengujian dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah terjadi autokorelasi adalah dengan menggunakan uji Durbin Watson atau DW Test. Uji durbin-watson adalah uji autokorelasi yang menilai adanya autokorelasi pada residual dari sebuah analisis regresi. Model regresi dikatakan tidak terjadi autokorelasi apabila $dU < DW < 4 - dU$. Berikut hasil pengujian SPSS autokorelasi dengan Durbin Watson:

Model Summary ^b	
Model	Durbin-Watson
1	1.951

Berdasarkan tabel dari hasil uji SPSS didapatkan nilai DW dari model regresi adalah 1,951. Nilai ini dibandingkan dengan tabel signifikansi 5% (0,05) dengan jumlah sampel (n) adalah 245 data dan jumlah variabel independen (k) adalah 4, maka diperoleh dU adalah 1,825, sehingga nilai DW 1,951 lebih besar dari batas atas (dU) yaitu 1,825 dan kurang dari (4-dU) $4 - 1,825 = 2,174$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam penelitian ini ($dU < DW < 4 - dU = 1,825 < 1,951 < 2,174$). Berikut ini adalah posisi *Durbin Watson* dalam penelitian ini:



Koefisien Determinasi (R²)

Pada analisis koefisien determinasi digunakan untuk menghitung besarnya persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada *Adjusted R Square* dalam Model Summary yang kemudian dijadikan persentase. Hasil dari pengujian *Adjusted R Square* (R²) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel

4.

1

Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.850 ^a	.722	.718	.47881

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Aktivitas, Leverage, Profitabilitas

b. Dependent Variable: Financial Distress

Uji Hipotesis

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.190	.451		2.640	.009
	Leverage	.108	.029	.129	3.727	.000
	Aktivitas	-.299	.088	-.138	-3.396	.001
	Profitabilitas	-3.560	.200	-.738	-17.758	.000
	Ukuran Perusahaan	-.051	.015	-.120	-3.371	.001

a. Dependent Variable: Financial Distress

- Hasil pengujian variabel Leverage memiliki tingkat signifikan 0,009 lebih kecil dari 0,05 ($0,009 < 0,05$). Maka H_{a1} diterima, yang berarti Leverage berpengaruh positif terhadap Financial Distress.
- Hasil pengujian variabel Aktivitas memiliki tingkat signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Maka H_{a2} diterima, yang berarti Likuiditas berpengaruh negatif terhadap Financial Distress.

3. Hasil pengujian variabel Profitabilitas memiliki tingkat signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Maka H_{a3} diterima, yang berarti Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Financial Distress.
4. Hasil pengujian variabel Ukuran Perusahaan memiliki tingkat signifikan 0,001 lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$). Maka H_{a4} diterima, yang berarti Ukura Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Financial Distress.

Interprestasi Hasil Penelitian

Pengaruh Leverage terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap . Artinya semakin tinggi nilai rasio leverage, maka kemungkinan perusahaan mengalami juga semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah nilai rasio leverage, maka kemungkinan perusahaan mengalami semakin rendah.

Leverage dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rumus *Debt to Asset Ratio* (DAR) dengan mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Sedangkan diukur menggunakan model Springate yang mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dengan diberikan bobot yang berbeda satu dengan lainnya dengan kriteria. Sedangkan Financial Distress diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yang sesuai dengan pengelompokkan yaitu untuk perusahaan yang mendapatkan ditandai dengan angka 1, untuk perusahaan yang tidak mendapatkan ditandai dengan angka 0.

Hutang yang dimiliki perusahaan harus dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan masalah kedepannya. Sedangkan implikasi manajerial untuk investor adalah sebaiknya investor berinvestasi pada perusahaan yang memiliki *trend* hutang yang menurun, sebab perusahaan yang memiliki hutang yang rendah memiliki tingkat keamanan pendanaan yang baik karena perusahaan tersebut tidak memiliki banyak tanggungan kewajiban atas perolehan pendanaan perusahaan yang tidak didukung oleh total aset yang dimiliki sehingga tingkat resiko kesulitan keuangan untuk kedepannya kecil.

Pengaruh Aktivitas terhadap Financial Distress

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Aktivitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap . Artinya semakin meningkatnya Aktivitas maka akan meningkat dan sebaliknya jika Aktivitas menurun maka semakin menurun.

Metode pengukuran rasio aktivitas dalam penelitian ini diproksikan *Total Asset Turn Over* (TATO) karena TATO mengukur efektivitas penggunaan dana pada seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan. Berdasarkan teori sinyal investor akan menangkap sinyal dari informasi yang disampaikan oleh perusahaan sebagai (*good news*) karena perusahaan memiliki tingkat aktivitas yang meningkat. Hal ini dikarenakan perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, namun peningkatan tersebut tidak mampu membuat Financial Distress meningkat. Artinya semakin meningkatnya aktivitas maka membuat Financial Distress menurun dikarenakan hutang lancar yang meningkat. Hal ini akan mengakibatkan turunnya kepercayaan investor ataupun calon investor karena akan berasumsi bahwa perusahaan tidak memiliki kinerja yang baik, sehingga akan menurunkan Financial Distress.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pada penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap . Hal ini berarti semakin tinggi rasio profitabilitas maka kemungkinan perusahaan mendapatkan opini *going concern* semakin rendah. Sebaliknya semakin kecil rasio profitabilitas yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin tinggi kemungkinan pemberian Financial Distress oleh auditor kepada perusahaan.

Pada penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan *return on asset*, dimana dihitung dengan cara membandingkan antara laba bersih dengan total aset perusahaan. Sedangkan Financial Distress diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yang sesuai dengan pengelompokkan yaitu untuk perusahaan yang mendapatkan Financial Distress ditandai dengan angka 1, untuk perusahaan yang tidak mendapatkan Financial Distress ditandai dengan angka 0.

Perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas tinggi menggambarkan bahwa perusahaan tersebut mampu menjalankan usahanya dengan baik sehingga dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dengan kata lain semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin

rendah pula kemungkinan pemberian Financial Distress oleh auditor. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas rendah maka cenderung akan mendapatkan .

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap . Dengan kata lain, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap . Hal ini berarti bahwa lebih banyak dipengaruhi oleh variabel lain dibandingkan dengan ukuran perusahaan. Dengan kata lain, besar kecilnya ukuran perusahaan tidak akan mempengaruhi .

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *current ratio*, dimana dihitung dengan menggunakan logaritma natural dari total aset. Logaritma natural digunakan bertujuan untuk meminimalisir data dengan fluktuasi yang berlebihan. Sedangkan Financial Distress diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yang sesuai dengan pengelompokan yaitu untuk perusahaan yang mendapatkan Financial Distress ditandai dengan angka 1, untuk perusahaan yang tidak mendapatkan Financial Distress ditandai dengan angka 0. Kelangsungan hidup perusahaan berhubungan dengan kemampuan perusahaan dalam mengelola perusahaan. Kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan dan kinerja yang baik dapat mempengaruhi penilaian auditor. Jika perusahaan kecil tetapi memiliki manajemen yang kompeten dan dapat mempertahankan kinerja yang baik sehingga perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka waktu yang panjang, maka potensi perusahaan tersebut mendapatkan Financial Distress sangat kecil.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh leverage, aktivitas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap financial distress, khususnya bagi perusahaan sektor energi yang tercatat di BEI periode 2019-2023. Dimana rentang waktu sangatlah penting, terutama bagi para pengguna informasi sebagai dasar pengambilan keputusan dimana laporan tahunan yang sudah diaudit merupakan satu-satunya pusat informasi keuangan yang dapat dipercaya. Hasil dalam penelitian ini ditemukan bahwa Aktivitas, Profitabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *namun* Leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap . Berdasarkan interpretasi hasil penelitian, Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada manajemen atau kepada para investor sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan dengan melihat pengaruh leverage, aktivitas,

profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap , dimana hasil penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa Bagi investor, sebelum berinvestasi pada suatu perusahaan sebaiknya memperhatikan informasi dalam laporan keuangan, khususnya laporan posisi keuangan, laporan perubahan modal, dan laporan laba rugi sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi yang tepat dan menguntungkan. Serta investor perlu mempertimbangkan variabel independen yang berpengaruh seperti leverage, aktivitas, profitabilitas dan ukuran perusahaan. Dengan memperhatikan variabel-variabel tersebut, investor dapat dengan mudah mengambil keputusan yang tepat untuk mendapatkan keuntungan maksimal. Investor perlu lebih berhati-hati dalam menanamkan modal disuatu perusahaan jika perusahaan tersebut memiliki tingkat *leverage* yang tinggi. Karena perusahaan tersebut berpotensi mengalami financial distress, sehingga investor perlu mempertimbangkan tingkat hutang yang dimiliki perusahaan dalam membuat keputusan investasi. Investor sebaiknya berinvestasi atau menanamkan modal pada perusahaan yang memiliki tingkat aktivitas yang tinggi. Karena perusahaan dikatakan jauh dari financial distress apabila dapat mempertahankan perputaran penjualannya. Investor sebaiknya berinvestasi dengan memilih perusahaan yang mengalami tingkat profitabilitas tinggi. Semakin banyak laba yang dihasilkan perusahaan setiap tahunnya, semakin kecil perusahaan tersebut mengalami financial distress. Investor sebaiknya lebih teliti dalam menanamkan modal dengan melihat terdahulu tingkat ukuran perusahaan suatu perusahaan. Jika ukuran perusahaan tinggi maka investor tidak perlu khawatir jika menanamkan modalnya di suatu perusahaan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini penulis berharap Penelitian selanjutnya dapat menggunakan perusahaan sektor yang berbeda yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik dan semakin komprehensif, dapat menambah referensi yang lebih luas untuk mendukung penelitian, seperti jurnal pendukung, referensi buku, dan lain sebagainya dan penulis berharap Penelitian selanjutnya dapat menggunakan perusahaan sektor yang berbeda yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik dan semakin komprehensif.

Referensi

Andini, B. N., Soebandi, & Peristiwarningsih, Y. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *Media Mahardhika*, 19(2), 380–394.

- Anggraeni, N. I., & Nugroho, W. S. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Kualitas Auditor dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019). *Borobudur Accounting Review*, 1(1), 15–31. Doi: <https://doi.org/10.31603/bacr.4871>
- Anggraini, Y., Mulatsih, E. S., & Rosalin, F. (2021). Pengaruh Kualitas Audit, Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Perdagangan di Bursa Efek Indonesia. *JEMBATAN (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, Auditing, Dan Akuntansi)*, 6(1), 39–50.
- Ardiyanti, N. L. P. H. A., Putra, I. G. C., & Santosa, M. E. S. (2021). Pengaruh Kualitas Audit , Financial Distress , Rentang Waktu Penyelesaian Audit Dan Good Corporate Governance Terhadap Penerimaan Opini Audit Going. *Jurnal Kharisma*, 3(1), 368–379. Diakses dari <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/kharisma/article/view/1713>
- Berliani, A., Sunarwijaya, I. K., & Adiyandnya, M. S. P. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress. *KARMA (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(1). Diakses dari <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/karma/article/view/1613/>
- Budiantoro, H., Nathania, F. A., & Lapae, K. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Debt Default dan Opinion Shopping Terhadap Financial Distress. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(3), 3251–3260. Doi: <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.1043>
- Damayanti, I., & Cusyana, S. R. (2023). Pengaruh Pertumbuhan perusahaan, Ukuran KAP dan Solvabilitas Terhadap Financial Distress. *Goodwill: Jurnal Penelitian Akuntansi*, 4(1), 23–30.
- Darmawan. (2020). Dasar-dasar Memahami Rasio dan Laporan Keuangan. Yogyakarta: UNY Press. Diakses dari https://www.google.co.id/books/edition/Dasar_dasar_Memahami_Rasio_dan_Laporan_K/o/ggREAAQBAJ?hl=id&gbpv=0&kptab=overview
- Diana, S. R. (2019). Analisis Laporan Keuangan. Bogor: Penerbit In Media.
- Faiseh, N., & Susilo, G. F. A. (2023). Pengaruh Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan, Dan Likuiditas Terhadap Penerimaan Financial Distress. *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Dam Akuntansi (JISMA)*, 1(2), 47–54. Diakses dari <https://melatijournal.com/index.php/jisma/article/view/20/>.
- Firmansjah, E., & Meiden, C. (2021). Beberapa Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kemungkinan Penerimaan Financial Distress Pada Perusahaan Energi Dan Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Ekonomi*, 7(1), 1789–1804. Doi: <https://doi.org/10.33197/jabe.vol7.iss1.2021.627>
- Ghozali, I. (2019). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hantono, H. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Financial Distress (Studi Empiris pada Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Audit Dan Perpajakan (JAP)*, 1(1), 1–11. Doi: <https://doi.org/10.47709/jap.v1i1.1144>.
- Haryanto, Y. A., & Sudarno. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, dan Rasio Pasar terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(4), 1–13. Diakses dari <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Hutagaol, J., Manurung, E., & Simanjuntak, D. N. (2021). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan,

Kualitas Auditor, Profitabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Opini Going Concern Pada Perusahaan Jasa Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019. *Jurakunman (Jurnal Akuntansi Dan Manajemen)*, 14(2), 111–123. Doi: <https://doi.org/https://doi.org/10.32639/jimmba.v3i3.849>

Irwanto, F., & Tanusdjaja, H. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit Terkait Going Concern (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015 – 2017). *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(1), 298–307. Doi: <https://doi.org/10.24912/jpa.v2i1.7158>

Suryani, S. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Debt Default dan Audit Tenure terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(3), 245–252. Doi: <https://doi.org/10.37641/jiakes.v8i3.346>

Widyastuti, A. Y., & Efrianti, D. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(3), 621–630. Doi: <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i3.1212>

Yanti, I. G. A. D. N., & Darmayanti, N. P. A. (2019). *Pengaruh Profitabilitas , Ukuran Perusahaan , Struktur Modal, Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Makanan Dan Minuman*. 8(4), 2297–2324.

Yulianto, Y., Tutuko, B., & Larasati, M. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Dan Likuiditas Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Tambang Dan Agriculture Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019. *JEA17: Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 5(2), 29–40.

Zalogo, E., Duho, Y. P., & Putri, A. P. (2023). Analisis Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2020. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(1), 1101–1115. Doi: <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.730>